

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma ialah kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Dalam paradigma, terdapat empat landasan untuk memahami paradigma dalam penelitian sosial. Pertama, persepsi terhadap realita, hal ini menggambarkan bagaimana peneliti memandang suatu realita sosial. Kedua, persepsi terhadap akibat manusia, hal ini menggambarkan bagaimana manusia dalam memahami dirinya. Ketiga, sifat dasar ilmu pengetahuan, hal ini menggambarkan bagaimana memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Keempat, tujuan penelitian, hal ini menggambarkan bagaimana peneliti menetapkan tujuan penelitian (Manzilati, 2017).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif atau konstruktivis. Konstruktivisme ialah realita sesuai yang berkepentingan. Makna dari konstruktivisme juga ditentukan atas pengalaman dari *sender* dan *receiver*. Peneliti akan mengambil data dari cerita dari orang yang diwawancarai tanpa terpengaruh dari hal lainnya, sehingga pada umumnya digunakan pada penelitian fenomenologi. Umumnya, peneliti yang menggunakan paradigma ini akan masuk ke komunitas dan melakukan analisis langsung secara tidak terpisah (Manzilati, 2017).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, paradigma konstruktivis ialah memiliki tujuan yang sama dengan penelitian ini, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis lebih dalam pada konteks permasalahan dari pengalaman yang telah dialami oleh mayoritas masyarakat. Dalam hal ini ialah *influencer* yang menjadi tujuan utama Analisa. Penelitian ini juga berfungsi sebagai melihat makna pada sebuah proses komunikasi tentang pengalaman *influencer* berkomunikasi dengan kol *specialist* dan *follower* yang telah dialaminya.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berasal dari asumsi dasar bahwa manusia sebagai makhluk bebas, independent, dan kreatif sehingga bisa menciptakan realitas sendiri. Penelitian kualitatif digunakan untuk mencari

dan menemukan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui proses berpikir induktif atau model penalaran dari khusus ke umum (Iskandar, 2021).

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini menggunakan pendekatan dengan cara mengungkapkan karakter khusus dari *influencer* dalam berkomunikasi dengan *follower* dan KOL Specialist, eksplorasi, dan bertujuan untuk memahami individu dengan melibatkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan pemaknaan atas dari pengalaman komunikasinya.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah Fenomenologi dari John Smith. Pada metode IPA, wawancara semi-struktur dilakukan dengan tiga hingga enam partisipan dan juga dapat menggunakan metode lainnya. Meskipun analisis IPA bersifat iterative (melihat kembali) dan induktif, disarankan untuk menggunakan pendekatan sistematis yang fokus awalnya pada makna individu, kemudian melihat pada pola di seluruh peserta. Revisi interpretative atau literasi kemudian membawa analisis ke tingkat yang lebih dalam bagi para peneliti (Smith, 2022).

Pada metode IPA adalah salah satu bentuk penelitian fenomenologi yang bertujuan menggali pengalaman informan di mana pengalaman itu melalui proses interpretasi dan pengalaman itu disajikan secara ideografik. IPA ingin menggambarkan pengalaman unik dari informan. Penelitian IPA bersifat idiografi yang menggambarkan keunikan dari masing-masing informan. Setiap orang punya pengalaman yang unik sebagai akibat dari konteks, kondisi dan situasi tertentu. Contohnya ialah pengalaman orang yang pernah isolasi mandiri. Meski sama-sama pernah isolasi mandiri, masing-masing orang mempunyai pengalaman yang unik, berbeda satu dengan lainnya. IPA tidak berusaha menggambarkan populasi. IPA juga tidak berpretensi menemukan esensi pengalaman bersama yang berbeda dari penelitian fenomenologi deskriptif (Smith, 2022).

Selain itu, fenomenologi interpretif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang ditemukan oleh John Smith (2022) juga memiliki beberapa pendekatan, yaitu

1. Penekanannya ialah pada pemahaman fenomena dalam suatu konteks.
2. Memandang seseorang sebagai individu yang dapat menafsirkan diri sendiri.

3. Keyakinan bahwa konteks budaya, praktik, dan bahasa ialah apa yang dimiliki oleh manusia.
4. Sebagai makhluk pra-refleksif, peneliti secara aktif dalam menciptakan interpretasi fenomena.
5. Seseorang perlu menetapkan kriteria kontekstual untuk kepercayaan interpretasi yang dibuat bersama.
6. Pemahaman dan kreasi bersama oleh peneliti dan partisipan ialah hal yang membuat interpretasi menjadi bermakna.

3.4. Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Pemilihan partisipan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* (peneliti memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan). Sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan dengan tujuan dari penelitian (Mamik, 2015).

Penelitian IPA adalah penelitian ideografik. Penelitian tidak berpretensi untuk menggambarkan populasi, sebaliknya penelitian ditujukan untuk menggambarkan keunikan informan, pengalaman khas dari informan (Smith, 2022).

Pada penelitian ini akan dipilih tiga orang partisipan dengan kriteria laki-laki maupun perempuan yang telah menjadi *influencer* di bidang kecantikan.

Informan dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut,

- a. Pernah mengalami kasus yang diteliti.
- b. Homogen

Dari informan yang diwawancarai (3 orang tersebut), mempunyai profesi yang sama dengan karakteristik yang berbeda.

Karena penelitian ini berfokus pada pengalaman *influencer* dalam berkomunikasi, sehingga tidak dibatasi dari segi umur maupun jenis kelamin. Tak hanya itu, partisipan harus sedang aktif untuk berkomunikasi di media sosial sebagai seorang *beauty influencer* dengan *follower* dan komunikasi dengan KOL Specialist dari perusahaan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data yang digunakan peneliti ialah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam ialah metode yang memungkinkan

pewawancara untuk bertanya dengan responden dengan harapan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang akan diteliti, seperti survey (Tuner, 2013). Wawancara mendalam memiliki beberapa struktur, yaitu

1. Wawancara mendalam dibuat semi-terstruktur oleh wawancara.

Hal ini dilihat oleh peneliti terkait apa yang ingin didiskusikan oleh pewawancara dan partisipan. Para peneliti tidak mementingkan pengujian hipotesis melainkan mencari tahu pengalaman-pengalaman responden. Peneliti menyiapkan panduan wawancara. Panduan tersebut bisa berkembang selama proses wawancara berlangsung dan pertanyaan ialah terbuka. Pada saat wawancara, peneliti tidak memasukkan asumsi, prasangka, penilaian, konsep atau teori-teori ke dalam pertanyaan.

2. Wawancara mendalam dilakukan antara satu sampai dengan tiga jam.

Proses wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan melalui tatap muka maupun daring.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada ketiga subjek. Wawancara pada penelitian IPA bertujuan untuk membuka dan mengembangkan hubungan peneliti dengan para subjek sehingga pengalaman hidup subjek dapat digali dan dianalisis. Tujuan dalam wawancara metode IPA ialah untuk memfasilitasi interaksi yang memungkinkan subjek untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri dengan kata-kata mereka. Wawancara pada penelitian kualitatif, terutama dalam fenomenologi, ialah dilakukan secara informal dan semistruktur. Wawancara dalam penelitian fenomenologi interpretative juga bersifat cair. Data utama dalam penelitian IPA adalah wawancara. Peneliti mungkin saja menggunakan teknik pengumpulan data lain (seperti diary, *posting* media sosial, observasi dsb), hanya data-data ini adalah tambahan. Wawancara dilakukan karena pengalaman tidak bisa dilihat (observasi). Pengalaman bisa digali dengan jalan bertanya. Dalam hal ini, pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti memiliki tujuan agar partisipan atau narasumber memberikan jawaban yang terbuka dan sesuai dengan konteks yang diteliti. Oleh karena itu, proses wawancara yang dilakukan akan mengalir mengikuti jawaban yang dijawab dan diberikan oleh partisipan (Tuner, 2013).

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan sebagai suatu tingkat keakuratan dalam mengukur suatu data pada penelitian. Proses uji keabsahan data ini menjadi sangat penting untuk

membuktikan bahwa data yang dianalisis valid dan benar adanya. Tujuan keabsahan data ialah untuk memastikan apakah data yang diperoleh benar-benar relevan, sesuai fakta dan tepat. Hal ini menyebabkan bahwa uji keabsahan data sebagai proses yang krusial dan esensial dalam penelitian. Apabila data yang telah diperoleh tidak valid, maka keseluruhan proses penelitian menjadi sia-sia dan tujuan dari penelitian pun jadi tidak tercapai.

Validitas data pada penelitian fenomenologi ialah menggunakan seluruh makna pada pengalaman serta dimasukkan dalam pernyataan yang diberikan oleh partisipan. Pada penelitian IPA yang dikemukakan oleh John Smith, menyebutkan bahwa kriteria Yardley dapat digunakan untuk menilai kualitas penelitian kualitatif.

1. **Kepekaan terhadap konteks** yang dapat dibangun melalui lingkungan sosial budaya dimana penelitian itu berada, literatur yang ada tentang topik tersebut, bahan yang diperoleh dari para subjek, dan apresiasi terhadap sifat interaksional pada saat wawancara.
2. **Komitmen dan ketelitian** yang dapat ditunjukkan melalui perhatian kepada subjek selama pengumpulan data dan analisis kasus. Peneliti perlu berhati-hati dalam menjaga kedekatan dengan subjek agar tetap konsisten.
3. **Transparansi** dapat dikembangkan dengan menjelaskan bagaimana subjek dipilih, bagaimana jadwal wawancara disusun dan dilakukan, serta langkah apa yang digunakan dalam analisis.
4. **Koherensi**, yakni tingkat kesesuaian antara penelitian dan asumsi teoritis yang mendasari pendekatan yang diterapkan.
5. **Dampak dan kepentingan**, yaitu seberapa menarik, penting, dan bergunanya penelitian yang dilakukan.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Smith (2022), Metode IPA mempunyai prosedur yang jelas dan sistematis dalam proses analisis data. Ada 7 tahapan yang bisa digambarkan sebagai berikut.

1. Membaca dan Membaca Ulang Transkrip Wawancara

Data utama dalam IPA adalah wawancara. Peneliti menggali pengalaman hidup informan melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskrip. Peneliti membaca dan membaca ulang

transkrip hasil wawancara. Peneliti tidak perlu terburu-buru melakukan analisis. Membaca berkali-kali hasil wawancara merupakan cara peneliti untuk meleburkan diri, terlibat, menghayati dan dekat dengan data.

2. Membuat Catatan Awal

Peneliti membuat tabel yang terdiri atas 3 kolom, yakni

- a. Pernyataan asli informan
- b. Komentar atau catatan peneliti
- c. Tema emergen dari masing-masing pernyataan informan.

Transkrip wawancara dipindahkan ke dalam tabel tersebut. Transkrip wawancara dipotong berdasar unit makna. Saat memotong transkrip wawancara ini, peneliti perlu mengembangkan sensitivitas terhadap pernyataan informan. Jawaban informan dari 1 pernyataan, mungkin saja bisa dibagi ke dalam beberapa unit makna.

Peneliti dapat membuat catatan maupun komentar yang merupakan refleksi dan komentar peneliti atas pernyataan informan, yang berguna dalam tahap analisis. Hal ini dapat berupa suasana saat informan menjawab pertanyaan (wajahnya, nada suara dalam berbicara), komentar deskriptif dan komentar linguistik. Catatan atau komentar adalah bentuk atau upaya peneliti untuk melebur (imersi) dengan data, memahami data (berupa transkrip) wawancara. Catatan atau komentar ini bisa berupa kata/kalimat; bisa berupa pernyataan atau pertanyaan (misalnya saat peneliti ragu dengan pernyataan informan dsb).

3. Merumuskan Tema Emergen

Peneliti merumuskan tema emergen atau tema yang muncul dari data. Peneliti membaca pernyataan asli informan dan catatan peneliti, kemudian merumuskan tema dari pernyataan. Peneliti menjawab pernyataan, jika diringkaskan, apa yang ingin dikatakan oleh informan? Informan berbicara mengenai apa?

Peneliti mengembangkan sikap epoche, dengan memusatkan perhatian utama pada pernyataan informan (transkrip). Tema emergen yang dirumuskan harus bersumber pada data. Tema emergen ini bisa berupa kata atau frase (gabungan beberapa kata). Pada tahap ini, peneliti tidak boleh mencocokkan pernyataan tersebut dengan konsep atau teori.

4. Mencari Koneksi di Antara Tema Emergen

Hasil dari tahap sebelumnya, peneliti akan mendapatkan puluhan tema emergen, tergantung pada banyaknya data transkrip wawancara. Langkah berikutnya, peneliti mencari hubungan di antara tema-tema emergen. Ini dilakukan dengan mengelompokkan tema emergen tersebut ke dalam beberapa kelompok. Peneliti harus menjawab, apa yang menghubungkan satu tema dengan tema yang lain?

Penentuan tema emergen dan tema superordinat dilakukan untuk masing-masing informan. Tabel berisi tema emergen dan tema superordinate dibuat tersendiri untuk masing-masing informan. Peneliti mungkin tergoda untuk melihat tema yang sama yang muncul di beberapa informan.

Metode IPA adalah metode yang bersifat idiografik, di mana masing-masing informan bersifat unik. Peneliti mengembangkan epoche, dengan mencurahkan perhatian pada keunikan masing-masing informan, tanpa berpretensi untuk melihat kaitan antara satu informan dengan informan lain. Pada tahap keempat ini peneliti hanya fokus pada masing-masing informan.

5. Melanjutkan Proses ke Kasus (Informan) Lain

Peneliti menyelesaikan tahap pertama hingga keempat untuk 1 informan. Hasilnya adalah sebuah tabel yang memuat tema emergen dan tema superordinat. Setelah selesai, peneliti melanjutkan proses tersebut ke informan berikutnya. Jadi setiap tabel berisi tema superorinat dan tema emergen. Tabel ini dibuat untuk masing-masing informan. Jika peneliti mempunyai 3 informan, lakukan proses pertama hingga keempat tersebut ke masing-masing 3 informan. Hasil akhirnya, peneliti mendapatkan 3 buah tabel berisi tema emergen dan tema superordinat.

6. Mencari Pola Antarkasus (Informan)

Hasil dari tahap kelima, peneliti telah mendapatkan tema emergen dan tema superordinat masing-masing informan. Langkah selanjutnya, peneliti membuat pola antarkasus. Ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan, apakah ada kesamaan pengalaman di antara informan? Apa pengalaman yang sama dan berbeda? Ini dilakukan dengan melihat tema superordinate dan emergendi masing-masing informan, dan kemudian membuat pola di antara semua informan. Peneliti membuat Tabel (disebut dengan Tabel

utama/Induk) yang menggabungkan tema (emergen dan superordinate) dari semua informan.

Pola dilakukan dengan mencari hubungana di antara tema superordinat informan 1 dan informan lainnya. Apakah ada tema yang sama? Penentuan ini bersifat dinamis, peneliti bisa maju mundur dalam mencari tema di antara informan dan melihat kembali tema masing-masing informan. Peneliti bisa membuat nama (label) topik baru yang menghubungkan informan, atau menggunakan tema (superordinat) yang sudah ada.

Hasil akhirnya ditampilkan dalam sebuah tabel induk (Master Table). Tabel ini mengintegrasikan tema superodinat dan emergen dari setiap informan.

7. Interpretasi Lebih Mendalam

Hasil dari tahap keenam, peneliti mendapatkan tema-tema yang didapatkan dari semua informan informan. Peneliti telah mendapatkan pola pengalaman dari informan yang diteliti. Perlu dicatat, pola di sini berbeda dengan esensi pengalaman (seperti dalam fenomenologi deskriptif). Penelitian IPA tidak berpretensi untuk menemukan esensi pengalaman. Sebaliknya, IPA bertitik-tolak dari keunikan informan (idiografik).

Pola yang didapat ini bisa dianalisis lebih mendalam. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan: apa yang membuat pengalaman informan sama atau berbeda? Mengapa tema A ditemukan pada informan 1, dan tidak ditemukan di informan 2? Dan seterusnya.

Untuk membantu peneliti dalam membuat interpretasi, peneliti bisa membuat tabel berisi identifikasi tema (emergen dan superordinat). Tabel ini berisi ringkasan apakah ada tema yang muncul dan tidak muncul di masing-masing informan.

Tabel ini membantu peneliti untuk membuat penafsiran lebih mendalam terkait dengan pengalaman informan. Misalnya apakah pengalaman tertentu timbul dari latarbelakang informan? Dan seterusnya.